

RAGAM HIAS ULOS SADUM MANDAILING

Netty Juliana^{*)}

ABSTRACT

Ornament is a two-dimensional form which has length and width of more than one side of the meet and face to face with the results in a form of manifestation. Besides decoration has more than one side, decoration is inseparable from the form of color. Thus ornament is inseparable from the form or shape of two-dimensional and color in composition form. Social environment and for nature around always affect the form of decoration. So the form of decoration with the different decorative of Mandailing Batak Karo Batak can be observed from the results of the traditional craft Ulos Sadum. Sadum Ulos ornament consisting of flora, fauna, and natural shapes of objects. In particular decoration, Ulos Sadum Hobo mandailing consists of several forms, there are: pusuk ni robung, stylized plant corn, bona fur, jagar-jagar, volute or bondul na opat, aropak or burangir, stylized flower coffee, thick vertical lines or experience na alternating, body-soul, and stylized buffalo. Colors shown on the hobo Sadum Ulos Mandailing consists of burgundy, black, white, yellow, and green. The combination of form and color produces ethnic decoration, and has its own characteristics. Because this Mandailing Sadum Ulos form contains the meaning and the message itself for Mandailing Batak society.

Kata Kunci : Ragam hias, Ulos.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan lebih dari dua orang atau sekelompok orang dengan terbentuknya suatu tradisi pada kelompok itu sendiri. Tujuh unsur umum dalam kebudayaan yakni: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Kesenian berkaitan erat dengan lingkungan sosial budaya masyarakat, karena seni budaya mempunyai nilai tradisi yang sangat kuat bagi masyarakat sehingga memiliki ciri khas masing-masing.

Tekstil tradisional daerah di Indonesia yang bersifat klasik berbentuk tenunan, batik, jumputan, pelangi, dan

prada. Bila dikaitkan kain tradisional Indonesia, maka desain tekstil terdiri dari dua jenis yakni *Surface design* artinya rancangan tekstil yang terdapat pada permukaan kain polos, yang mana ragam hias atau motifnya dibuat pada permukaan kain. Contoh produk seperti: batik, payet atau manik-manik, jumputan, prada, *patch work*, dan lain-lain. *Structure design* artinya rancangan yang dihasilkan dari jalinan benang pakan dan benang lungsi yang menghasilkan sehelai kain yang bercorak. Masyarakat Mandailing merupakan masyarakat yang mempunyai hasil kebudayaan yang beranekaragam bentuk. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tarian tradisional yang berupa tari tor-tor, alat musik yang berasal dari alam yang disebut gondang, adat istiadat masyarakat batak, busana tradisional, hingga kain tradisional yang berupa ulos. Ulos batak Mandailing memiliki keindahan dan

^{*)} Netty Juliana, S.Sn., M.Ds. : Staf Pengajar FBS UNIMED

keunikan tersendiri. Ulos mempunyai beberapa macam bentuk dan kegunaannya dalam lingkungan sosial masyarakat batak Mandailing. Maka dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam mengenai ragam hias ulos batak Mandailing.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan penelitian observasi secara langsung untuk mengetahui bentuk ragam hias sadum ? bagaimana pengaplikasian ulos sadum pada masyarakat ? bagaimana proses pembuatan sadum ? penelitian ini dikaji berdasarkan prinsip-prinsip desain.

Agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian terarah dan tepat pada sasaran, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai menjadi; Ruang lingkup dalam penelitian ini berkisar pada bentuk kreasi ragam hias yang terdapat pada tenun sadum dan Pengaplikasian tenun sadum pada karya seni kriya tekstil.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1). Bagaimana kreasi ragam hias tenun Sadum batak Mandailing dan 2). Bagaimana pengaplikasian tenun Sadum batak Mandailing sebagai karya seni desain.

Beberapa hal yang diharapkan pada tujuan penelitian ini, yakni: 1). Mengetahui secara menyeluruh bentuk kreasi tenun Sadum Mandailing yang mempunyai ciri khas Batak Mandailing; 2). Mempertahankan hasil kebudayaan khususnya pada seni kriya tradisional tenun Sadum Mandailing; 3). Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui seni kriya tekstil tenun Sadum Mandailing.

Manfaat penelitian: 1). Melengkapi kajian-kajian tenunan Sadum Mandailing yang telah ada sehingga memperkaya keilmuan kriya tekstil tenun Sadum Mandailing; 2). Mempertahankan dan melestarikan keragaman hasil budaya khususnya pada kerajinan tenun Sadum tradisional budaya Batak Mandailing.

Landasan Teori

Ragam hias terdiri dari dua kata yaitu ragam dan hias. Dalam konteks bahasa ini kata ragam mempunyai arti macam; jenis: ditoko itu banyak ragam permainan. Ragam juga berarti warna; corak; rasi: kain dengan rasi yang bagus. Sedangkan kata hias atau berhias memiliki arti sebagai memperelok atau mendandani benda apapun dengan sesuatu untuk tujuan keindahan. Maka kata ragam hias dapat diartikan macam; jenis atau corak yang digunakan untuk menghias atau memperelok benda untuk tujuan keindahan (KBBI, 1988).

Ciri utama ragam hias Indonesia adalah keberagaman bentuk dan warnanya yang sangat kompleks. Kompleksitas tersebut karena latar belakang budaya masyarakat dan lingkungan alamnya yang sangat beragam. Secara umum ragam hias di Indonesia mempunyai banyak kemiripan, terutama ragam hias pada kerajinan tekstil seperti kain ulos sadum. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan konsep estetika yang berdasarkan pada kosmologi asli yang mengutamakan keselarasan, serta faktor akulturasi dari hubungan dagang dengan budaya asing seperti India, Cina, Arab, dan bangsa Eropa. Walaupun terdapat perbedaan warna dan bentuk serta bahan yang digunakan, semua itu mendukung terbentuknya ciri dan kekuatan warna lokal masing-masing. Keberagaman ragam hias sangat dipengaruhi oleh faktor adat, situasi dan kondisi lingkungan senimannya. Tetapi kebutuhan terhadap ragam hias termotivasi oleh kebutuhan artistik. Daya artistik yang besar terungkap dalam rupa ciptaan artistik dan kerajinan yang sangat indah (M.Lubis dalam Hendar, 2006:16)

Ragam hias Indonesia berkaitan erat dengan pengorganisasian unsur desain. Prinsip pengorganisasian unsur desain disebut dengan komposisi.

Komposisi dimaksudkan agar sebuah karya desain dapat tampil sebaik mungkin dari segi keseimbangan, harmonisasi, irama, proporsi dan kesatuan. Prinsip pengorganisasian unsur desain sering dipakai sebagai petunjuk teknis untuk mengukur indah tidak indahnya karya desain secara visual selain fungsi yang diperankan oleh sebuah produk. Semua unsur tidak harus tampil, tergantung keinginan sipembuat. Oleh sebab itu komposisi terkadang juga bersifat subjektif, tetapi dengan dasar kesamaan dalam prinsip-prinsip penyusunan desain akan memberikan persamaan persepsi dalam menentukan nilai estetik secara objektif.

Metodologi Penelitian

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini secara khusus berada di wilayah Mandailing, tempat pengrajin kain tradisional ulos sadum.

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara kualitatif akan dipaparkan data tentang aktualitas mengenai estetika atau keindahan ragam hias ulos sadum, diawali bentuk-bentuk ragam hias desain struktur (*structural design*), pemilihan material kain, zat pewarna tekstil, hingga proses pembuatan tenunan ulos (*finishing*). Maksud metode kualitatif di sini adalah mengkaji desain tekstil khususnya ulos sadum secara manual sebab ada perbedaan antara desain tekstil ulos sadum batak mandailing dengan ulos batak lainnya. Sehingga penelitian ini dapat mengenal secara mendalam dan mengetahui bentuk ciri khas kain tradisional ulos sadum Batak Mandailing baik itu dari bentuk tekstur, warna, ragam hias, teknik

pembuatan, dan pengaplikasian tekstil tradisional ulos.

Populasi dalam penelitian ini adalah ulos sadum yang terdapat di daerah Mandailing yang diproses sebagai desain tekstil tradisional khas Batak Mandailing.

Sampel dalam penelitian ini adalah: Ulos sadum. Lembaran-lembaran kain tradisional ini merupakan wujud dari hasil kebudayaan khususnya kriya tekstil tekstil tradisional Batak Mandailing.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi diantaranya wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi atas artefak atau benda-benda seni dan lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian itu sendiri.

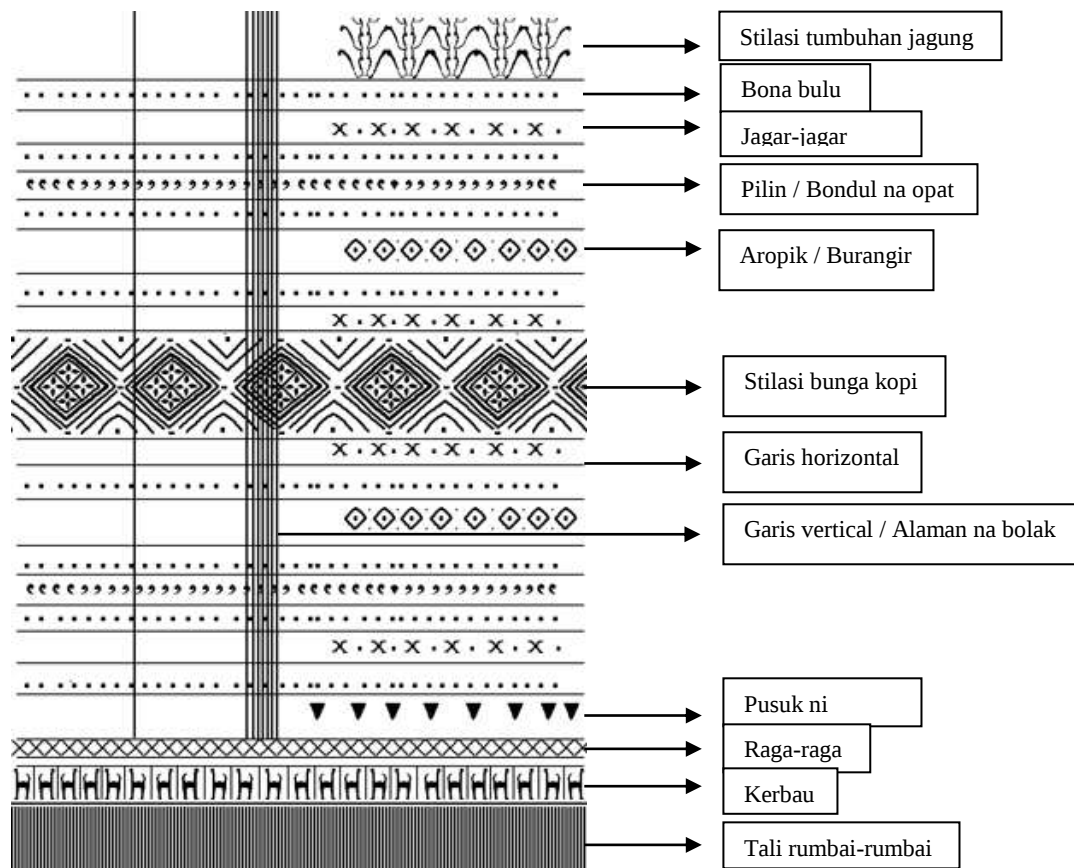
Teknik wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan terpimpin dengan fokus pada penggalian informasi atas segala sesuatu mengenai ulos sadum, khususnya mengenai ragam hias yang terdapat pada sadum khas Batak Mandailing.

Nara sumber atau informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki informasi dan memiliki kaitan erat dengan masalah ulos sadum khas Batak Mandailing, diantaranya adalah:

- Para pengrajin tenunan ulos sadum kreasi Batak Mandailing.
- Pihak-pihak pemerintah dari Museum di wilayah Mandailing

Pembahasan





Ragam hias pada ulos sadum batak Mandailing mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan ini dapat dilihat dari kualitas warna, bahan benang, ragam hias, dan pengaplikasian ulos sadum bervariasi. Hal ini yang menyebabkan munculnya kreasi baru pada pencinta kain ulos. Ragam hias pada ulos sadum tersebut yakni: pusuk ni robung, stilasi tumbuhan jagung, bona bulu, jagar-jagar, pilin atau bondul na opat, aropik atau burangir, stilasi bunga kopi, garis tebal vertikal atau alaman na bolak, raga-raga, dan stilasi kerbau. Ragam hias ini berbentuk stilasi yang mana bentuk objek diolah dalam bentuk yang baru berupa simbol atau lambang dari bentuk ragam hias yang asli. Simbol ragam hias dari ulos sadum diatas memiliki makna arti dalam kehidupan masyarakat batak Mandailing secara khusus.

- Stilasi tanaman jagung merupakan simbol kesuburan, hal ini dilihat dari hasil bumi didaerah Mandailing penghasil tanaman jagung baik karena geografis alamnya sangat subur.
- Bona bulu ini sudah dimodifikasi atau mengalami pembaharuan, namun pada dasarnya ragam hias bona bulu tersebut berbentuk persegi panjang yang berdampingan. Pada ulos diatas bentuk bona bulu telah menyerupai persegi empat. Bentuk Bona bulu melambangkan sistem pemerintahan di desa mandailing, yang artinya raja dan namora natoras sebagai tempat meminta pertolongan.
- Jagar-jagar mengalami perubahan dengan susunan komposisi yang terpisah antara jagar-jagar lainnya atau diselang-selingi dengan bentuk kotak-kotak kecil. Jagar-jagar merupakan simbol kepatuhan

semua penduduk kampung terhadap adat.

- Pilin atau bondul na opat mengalami perubahan, yang mulanya berbentuk segitiga yang saling berhadapan. Pada ulos sadum diatas bentuk bondul na opat diatas telah dipengaruhi ragam hias jawa yang berbentuk pilin. Bondul na opat mempunyai makna yakni setiap masalah adat harus diselesaikan dalam rumah disebut sopo godang secara adil.
- Burangir merupakan simbol daun sirih yang biasa dimakan oleh para opung-opung yang lansia. Aropik atau burangir berbentuk kreasi baru pada ulos sadum diatas, yang mana komposisi bentuk aropik satu dengan lainnya tersusun terpisah. Ragam hias ini melambangkan raja dan namora natoras, yang artinya segala sesuatu yang menyangkut adat-istiadat harus terlebih dulu meminta pertimbangan atau meminta izin pada raja maupun namora natoras.
- Stilasi bunga kopi merupakan simbol kehidupan, hal ini salah satu bagian hasil bumi masyarakat Mandailing yang dikelola sebagai mata pencaharian berladang.
- Pusuk ni robung berbentuk ragam hias kreasi baru, yakni bentuk pusuk ni robung dikomposisikan menghadap kebawah dan bentuknya terpisah dengan yang lainnya. Pusuk ni robung artinya pucuk rebung yang berasal dari tanaman bambu. Ragam hias ini melambangkan sistem organisasi sosial yang maknanya kehidupan sosial budaya Batak Mandailing berdasarkan adat dalian na tolu (tiga tungku sejarangan atau adat markoum-sisolkot artinya adat berkaum-kerabat).
- Raga-raga merupakan simbol keteraturan dan keharmonisan hidup bersama. Makna ragam hias tersebut hubungan antar kerabat, marga, maupun warga

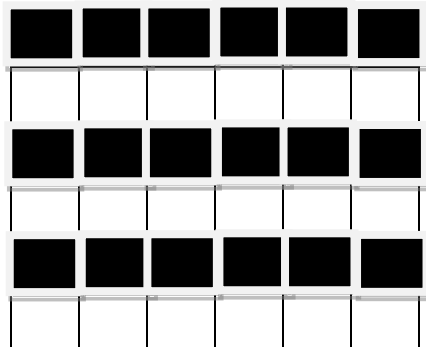
huta atau masyarakat kampung lainnya terjalin erat dan damai.

- Kerbau merupakan hewan yang dikembangkan oleh masyarakat Mandailing, sehingga ragam hias ini melambangkan kekuatan hukum. Makna dari simbol tersebut masyarakat Mandailing wajib mematuhi hukum atau peraturan yang dibuat kepala daerah.
- Garis atau alaman bolak adalah simbol dari kekuasaan raja. Arti dari simbol ini yakni kalau ada terjadi perkelahian contohnya salah seorang diantaranya berlari di halaman Bagas Godang, maka orang tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun. Kalau ada orang lain mengganggu, maka yang menjadi lawannya adalah semua warga huta atau kampung. Demikian kajian bentuk ragam hias kreasi ulos sadum batak Mandailing.

Ulos tidak terlepas dari prinsip-prinsip desain pada suatu karya seni ulos sadum. Bila dikaji dari unsur keseimbangan, seluruh ragam hias pada ulos sadum memiliki bentuk struktur desain yang baik. Hal ini dapat dilihat secara keseluruhan corak pada struktur desain telah dipenuhi dengan berbagai macam ragam hias yang disusun secara terukur. Sehingga tidak terdapat ruang kosong yang menimbulkan ketidakseimbangan pada struktur ulos sadum. Bila ditinjau dari segi pembagian dan peletakan warna telah dikomposisikan dengan teratur. Peletakan warna hijau, merah, putih, dan kuning pada ragam hias terdapat *repeat* yang sistematis. Maka keseimbangan yang perlu dicermati yakni peletakan komposisi bentuk dan warna pada dasain struktur.

Harmonisasi pada ulos sadum batak Mandailing dapat diamati dari pengulangan bentuk ragam hias (*repeat*). Pengulangan bentuk pada ulos sadum diatas menerapkan irama AAAA, BBBB, CCCC dan seterusnya hingga akhirnya

kembali ke bentuk AAAA. Dibawah terdapat susunan gambar irama pola dasar ragam hias desain struktur ulos sadum:



Susunan pengulangan bentuk (*repeat*) pada ragam hias ulos sadum batak Mandailing diatas adalah: Tali rumbai-rumbai, kerbau, raga-raga, pusuk ni robung, bona bulu, jagar-jagar, bona bulu, bondul na opat/pilin, bona bulu, burangir/aropik, bona bulu, jagar-jagar, stilasi geometrik bunga kopi, jagar-jagar, bona bulu, burangir/aropik, bona bulu, bondul na opat, bona bulu, jagar-jagar, bona bulu, Stilasi tumbuhan jagung, kemudian ragam hiasnya kembali pada bentuk bona bulu hingga pada tali rumbai-rumbai.

Kesatuan pada ulos sadum diatas terjalin, walaupun beraneka macam ragam hias dan variasi warna yang ditampilkan sehingga menampilkan bentuk seni yang etnis. Bila dicermati keseluruhan ragam hias tersebut berbentuk geometrik yang disebut dengan lambang yang mewakili yang ada didaerah tersebut, baik dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Walaupun berbeda-beda wujud ragam hias tersebut, namun tetap menjadi satu kesatuan yang utuh asalkan prinsip-prinsip desain selalu diaplikasikan dalam bentuk karya seni yang mempunyai nilai fungsi bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga keseluruhan itu melahirkan kekhasan tersendiri yang mengandung nilai budaya tinggi.

Penonjolan pada ragam hias ulos sadum batak Mandailing terletak pada bentuk bona bulu dengan simbol garis tegak lurus dan bentuk jagar-jagar yang simbolnya berbentuk tanda kali atau garis diagonal yang saling menyilang. Ragam hias bona bulu melambangkan sistem pemerintahan daerah Mandailing. Bentuk jagar-jagar melambangkan kepatuhan semua penduduk "huta" terhadap adat istiadat. Maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas ulos sadum batak Mandailing terletak pada corak bona bulu, jagar-jagar, dan simbol kerbau. Sedangkan warna yang menjadi ciri khas ulos sadum Mandailing adalah warna hitam, merah anggur, dan putih.

Bentuk Ulos sadum diatas diaplikasikan sebagai selendang dengan ukuran lebar 1,75 meter X panjang 1 meter. Pada kedua ujung selendang diberi tali rumbai-rumbai yang berupa benang katun yang dikepang ataupun dijalin. Ulos sadum tersebut terbentuk dari jalinan benang pakan dan benang lungsi, sehingga menghasilkan aneka macam bentuk ragam hias. Bahan yang digunakan dalam membuat ulos sadum khas batak mandailing yakni bahan kapas yang diproses dalam pencelupan warna naphthol. Sifat bahan ulos sadum adalah kaku, tidak mudah kusut, tebal, memiliki daya serap air yang baik, luntur, tidak tahan terhadap sinar matahari. Ulos tersebut merupakan bagian dari hasil tenun ikat pakan yang menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin) dengan proses pengerjaannya membutuhkan waktu dua hingga empat minggu untuk menghasilkan sehelai kain ulos. Seiring perkembangan zaman ulos sadum sudah ditenun dengan menggunakan benang emas ataupun benang perak sebagai benang pakan tambahan. Ditemukan pada masa kini ulos sadum ditenun dengan material benang katun dicampur dengan benang sintesis, sehingga kualitas ketahanan material

benang berbeda. Ulos sadum dikenakan oleh wanita batak pada acara adat batak Mandailing yang bernuansa suka cita, contohnya acara perkawinan dan acara hiburan seperti tarian tor-tor khas batak Mandailing. Selain Ulos sadum diatas dikenakan sebagai selendang, juga dikenakan sebagai sarung panjang maupun sarung pendek pada acara hiburan berupa tarian adat batak Mandailing. Demikian hasil penelitian ini berupa kajian bentuk ragam hias ulos sadum batak Mandailing.

Kesimpulan

Ulos sadum batak Mandailing mempunyai aneka bentuk ragam hias antarlain: bentuk simbol tanaman jagung, bona bulu, jagar-jagar, bondul na opat, burangir, stilasi bunga kopi, alaman na bolak, pusuk ni robung, raga-raga, dan ragam hias kerbau. Ragam hias tanaman jagung dan ragam hias bunga kopi melambangkan kesuburan serta simbol kehidupan masyarakat Mandailing. Ragam hias bona bulu melambangkan sistem pemerintahan kampung, Ragam hias jagar-jagar merupakan simbol kepatuhan semua penduduk kampung terhadap adat-istiadat. Ragam hias bondul na opat melambangkan perkara adat diselesaikan di sopo godang dan keputusan harus adil. Ragam hias burangir simbol dari daun sirih yang artinya setiap upacara adat dan ritual harus mendapat ijin dari raja serta namora natoras. Ragam hias alaman na bolak melambangkan wilayah kekuasaan raja, sedangkan pusuk ni robung merupakan simbol adat dalian na tolu. Bentuk raga-raga merupakan lambang keteraturan atau keharmonisan hidup bersama. Ragam hias hewan kerbau disimbolkan kekuatan adat di huta Tapanuli Selatan, sehingga kekuatan adat dapat memperat hubungan dalian na tolu.

Ulos sadum diatas dirancang berdasarkan prinsip-prinsip seni,

diantaranya keseimbangan, kesatuan, harmoni, dan penonjolan. Keseimbangan dan kesatuan saling berkaitan, walaupun bentuk ragam hias lebih dari dua jenis dan warna yang digunakan adalah warna kontras, namun harus dikomposisikan dengan sistematis. Sehingga corak yang ditampilkan lebih bernilai seni kriya yang etnik. Bila ditinjau dari keharmonisan ulos sadum mempunyai pengulangan bentuk (*repeat*) yang berirama AAAA, BBBB, CCCC, DDDD dan seterusnya hingga kembali kebentuk AAAA. Sedangkan penonjolan ulos sadum dapat dilihat pada ragam hias corak bona bulu, jagar-jagar, dan simbol kerbau. Warna yang ditampilkan yakni warna merah marun, hitam, dan putih. Hal ini yang menjadi ciri khas ulos sadum Batak mandailing. Ulos sadum diaplikasikan sebagai selendang dengan ukuran lebar 1,75 meter X panjang 1 meter. Selendang ini dikenakan oleh wanita dewasa pada acara hiburan adat yang bersifat suka cita misalnya dikenakan pada penari tor-tor. Demikian hasil penelitian bentuk ulos sadum batak Mandailing.

Daftar Pustaka

- Anas, Biranul, 1995, *Busana Tradisional 10*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.
- Anas, Biranul, 1995, *Tenunan Indonesia 3*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.
- Djelantik, M.A.A, 1999, *Sebuah Pengantar Estetika*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Institut Teknologi Tekstil, 1977, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Bandung, Percetakan ITT.